

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Pasal 1 butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2008 : 3).

Disisi lain Larry Winecoff (1988:1) mengatakan bahwa *“The Curriculum is generally defined as a plan developed to facilitate the teaching / learning process under the direction and guidance of a school, college or university and its staff member.”*Selain itu Romine dalam Hamalik (2008:4) mengatakan bahwa *“Curriculum is interpreted to mean all the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.”*

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai

pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa. (Sanjaya, 2008 : v)

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Semangat zaman yang makin mengglobal menyebabkan perubahan evolusioner dan revolusioner secara mendasar pada dinamika pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, dimensi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan interaksi sosial antar manusia juga mengalami perubahan.

Dalam konteks itu, Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKLDan Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 yang menginisiasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di seluruh Indonesia.

Secara substansial nuansa reformasi kurikulum seyogyanya memaknai otonomi pendidikan yang sebenarnya. Reformasi pendidikan setengah hati akan membingungkan para pelaku pendidikan. Persoalan yang sering dijumpai di lapangan diantaranya belum adanya Tim pengembang KTSP di sekolah, Kepala

Sekolah pada umumnya belum semuanya memahami secara utuh tentang KTSP, permasalahan lainnya adanya keterbatasan akses sekolah dalam mendapatkan informasi-informasi tentang perubahan kurikulum dikarenakan letak geografis yang jauh dari pusat informasi. Jadi jangankan menyusun kurikulum, menjalankan kurikulum yang sudah adapun sulit dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya kongkrit untuk mengiringi suksesnya penyempurnaan kurikulum ini.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang kita kenal dengan KTSP merupakan kurikulum yang diharuskan oleh pemerintah untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan formal sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X tentang kurikulum pasal 36 dan 37 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Permendiknas No 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 2 ayat 4 disebutkan :

Satuan Pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahapan :

- a. Untuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB)
 - Tahun I : Kelas 1 dan 4;
 - Tahun II : Kelas 1, 2, 4 dan 5;
 - Tahun III : Kelas 1,2,3,4,5 dan 6.

- b. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) :
- Tahun I : Kelas 1;
 - Tahun II : Kelas 1 dan 2;
 - Tahun III : Kelas 1, 2 dan 3.

Semangat perubahan KTSP mensyaratkan sekolah membangun paradigma baru pengelolaan pendidikan yang selama ini telah terbangun pemahaman terjadinya sentralistik pendidikan yang menjadi hambatan mengerdikan ide dan kreativitas satuan pendidikan dalam memberdayakan potensi dirinya. Pengelolaan Pendidikan secara sentralistik telah dicoba diatasi dengan berbagai upaya oleh pemerintah. Misalnya, saat pemerintah pusat kaget dengan minimnya kreativitas sekolah, dicituskan paradigma otonomi pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah.

Kenyataannya, institusi prasyarat manajemen berbasis sekolah seperti dewan pendidikan dan komite sekolah hanya hiasan struktur organisasi. Bukan sebagai alat utama organisasi. Hal ini bisa dilihat dengan tugas komite sekolah yang hanya tinggal menandatangani dokumen KTSP pada saat selesai dibuat tanpa adanya telaah lebih lanjut atau terlibat secara langsung dalam penyusunan dokumen KTSP. Mereka tak berdaya karena ketidaktahuan dan kebiasaan ketergantungan. Paradoks KTSP dan kesiapan guru bisa menjadi bumerang bagi dunia pendidikan. Kenyataan ini sulit diperbaiki dan butuh waktu relatif lama, apalagi jika dikaitkan dengan konteks global jelas terjadi ironi. Globalisasi memaksa terjadinya variasi dan dinamika sumber pengetahuan. Dulu guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sejalan dengan globalisasi, guru bukan satu-

satunya lagi sumber pengetahuan. Siswa memiliki peluang mengakses informasi dari berbagai sumber, dikenallah istilah *on-line learning*.

Sejak pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dalam pelaksanaannya sudah barang tentu banyak kendala yang dihadapi, apalagi ditahun pertama masih dalam taraf uji coba.

Dalam prakteknya kebijakan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lapangan pada prakteknya belum berhasil sesuai dengan harapan yang diinginkan, sebagaimana dikatakan Suhadi (2006) :

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disikapi secara kurang bijaksana oleh para pelaku pendidikan. Diantaranya, masih banyak dijumpai adanya anggapan bahwa KTSP adalah kurikulum baru yang tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebagai konsekuensinya implementasi kurikulum yang berlaku sebelumnya harus pula dibenahi atau dirombak. Anggapan inilah yang menimbulkan sikap apriori dan penolakan secara psikologis terhadap perubahan.

Implementasi KTSP pada semua jenjang baik itu pendidikan dasar ataupun menengah belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik, hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno dan Nuryanto, 2008). sebagai berikut:

Pada semua jenjang, elemen-elemen KTSP belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik yakni (a) penyusunan pengembangan KTSP, (b) pengembangan silabus, (c) pengembangan diri, (d) pembelajaran terpadu, (e) pengembangan muatan lokal, (f) penyusunan rancangan penilaian hasil belajar, (g) penyusunan laporan peserta didik.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terutama di Pendidikan Dasar (SMP) menghadapi beberapa kendala yang sangat krusial, diantaranya dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih terkesan asal-asalan hal ini dimungkinkan masih banyaknya guru yang

masih belum memahami secara utuh tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wachyu Sundayana (2009) terhadap sejumlah 60 guru bahasa Inggris SMP dan Madrasah Tsanawiyah di 24 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru (74%) mengetahui KTSP tetapi tidak mengetahui secara pasti apa yang harus dilakukan dalam praktek mengembangkan KTSP meskipun mereka telah mengikuti kegiatan pelatihan atau sekurang-kurangnya sosialisasi KTSP.

Data lain menyebutkan bahwa sebenarnya para guru mengetahui tahapan-tahapan pengembangan kurikulum seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1 : Tahapan Pengembangan KTSP dalam persepsi guru (Sundayana, 2009).

Tahapan	%	Urutan
Perencanaan	42	1
Implementasi	24	2
Evaluasi	22	3
Diseminasi	12	4

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa guru tahu tahapan-tahapan pengembangan KTSP tetapi guru menganggap bahwa tahapan diseminasi kurang begitu penting, mereka beranggapan bahwa tahapan dalam pengembangan KTSP itu yang dianggap penting hanya tahapan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi.

Dari permasalahan ini penulis mencoba untuk menganalisa dari tahapan desain dan implementasi KTSP bahasa Inggris SMP kelas VII. Penulis akan menganalisa KTSP tiap SMP yang ada di kabupaten Majalengka dan membandingkan berdasarkan analisa, yaitu dengan cara menganalisis Dokumen KTSP tiap sekolah untuk mengetahui tentang desain. Untuk mengetahui persiapan pembelajaran maka yang dianalisis adalah Program Semester dan Persiapan Pembelajaran. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran maka penulis akan mengadakan observasi kedalam kelas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Untuk mengetahui proses penilaian maka akan menganalisis proses penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Desain dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka?”

Dari rumusan tersebut, maka secara rinci masalah penelitian dibatasi hanya pada :

1. Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.
2. Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.

3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka..
4. Pelaksanaan Penilaian dalam pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka..

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan pertanyaan penelitian berdasarkan masalah pokok di atas adalah:

1. Bagaimana Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana Perencanaan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana Kegiatan penilaian dalam pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang berkenaan dengan desain dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka. Dari gambaran tersebut, selanjutnya

dapat dijadikan arahan bagi pihak terkait dalam memperbaiki sistem desain dan implementasi kurikulum selanjutnya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.
2. Perencanaan program pembelajaran yang dikembangkan dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII di SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.
3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.
4. Kegiatan penilaian dalam pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Majalengka.

1.5 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru/pengajar, dalam mengimplementasikan kurikulum, yaitu bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta bagaimana menilai pembelajaran
2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kegiatan pembinaan profesi keguruan, terutama yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan belajar

mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan tugas guru sebagai implementator kurikulum.

1.6 Definisi Operasional

1. Yang dimaksud dengan desain adalah rancangan, pola atau model. Jadi mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sanjaya, (2008:63)

Desain Kurikulum merupakan proses terencana dalam melakukan pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen dalam kurikulum

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan : pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu (Tim Penyusun 2005:427). Sedangkan menurut Susilo (2007:174) implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum tertulis (*Written Curriculum*) dalam bentuk pembelajaran (Susilo 2007:174-175).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran berbasis KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi KTSP juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran (Mulyasa 2006:246).

3. Sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 15 tahun 2005 dikemukakan bahwa: “KTSP adalah kurikulum operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)”.

KTSP dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan SI adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam

kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan satuan pendidikan tertentu.

4. Mata Pelajaran Bahasa Inggris yaitu salah satu mata pelajaran umum yang diberikan di lembaga formal, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

